**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Al-Qur’an Al-Karim adalah mu’jizat yang senantiasa bersinar disetiap saat, kekal sepanjang zaman, dan merupakan tanda paling agung yang menegaskan ke-nabi-an Muhammad dan kebenaran risalahnya. Dengan tanda tersebut kaum muslimin awal menemukan penjelasan mengenai kebenaran apa yang didakwakannya. Di dalamnya, manusia yang hidup pada hari ini menemukan rangkaian keistimewaan yang tidak pernah terhenti, senantiasa tersingkap dari keindahan bahasanya, aturan-aturan yang dikandungnya yang berkaitan dengan kemasyarakatan, politik, dan metode pendidikan, bahkan sampai pada susunan huruf dan kalimat-kalimatnya.[[1]](#footnote-2) Dalam surat al-An’am: 38, Allah berfirman:

..…

Artinya: *“…Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab. Maka bukan hal yang aneh, jika setiap orang memperhatikan Al-Qur’an, ia merasakan dirinya melihat sebuah kitab yang sepenuhnya berbeda dengan kitab-kitab karya manusia yang jumlahnya tidak terbatas.”[[2]](#footnote-3)* (QS. Al-an’am: 38)

1

Sebuah kenyataan bahwa Al-Qur’an diturunkan bukan sebagai buku pengetahuan. Ia bukan buku tentang ilmu falak, fisika, kimia, atau biologi. Namun demikian, ia mengandung berbagai isyarat tentang semua ilmu diatas. Oleh karena itu Al-Qur’an adalah kitab yang memuat perangkat aturan untuk menata kehidupan manusia dan ajaran tentang akidah yang benar. Al-Qur’an sekaligus merupakan *manhaj y*ang komprehensif, yang memuat penjelasan mengenai segala sesuatu. Al-Qur’an juga memberikan banyak perumpamaan dan ‘itibar kepada manusia.

Dalam konteks ini, bukanlah sebuah keanehan sekiranya di dalam Al-Qur’an Allah menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia dalam rangka memelihara kesehatannya. Al-Qur’an memaparkan dasar-dasarnya dengan sangat gamblang, Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sesungguhnya bencana yang menimpa manusia dewasa ini -meskipun dengan kemajuan besar yang telah dicapai dalam dunia teknologi- disebabkan karena beberapa faktor. Yang terpenting adalah pengembangan sains dan teknologi tanpa mengikuti petunjuk yang benar, dan tanpa memperhatikan ayat-ayat yang mengikat perilaku manusia. Maka dari itu, tidak mengherankan jika kemajuan ilmu yang telah dicapai oleh orang-orang Eropa dan Amerika tidak memberikan faedah dalam menghindarkan diri dari bahaya minuman keras, narkotika, dan seks bebas. Sebagaimana tidak mengherankan jika di Negara-negara Skandinavia seperti Swedia, Denmark dan Norwegia, anak-anak mulai merokok dalam usia dini, yakni 7 tahun.[[3]](#footnote-4)

Dalam hal pemeliharaan kesehatan, terdapat perbedaan besar antara membiarkan manusia terserang penyakit kemudian berusaha mengobatinya, dengan memelihara mereka agar tidak terserang penyakit sama sekali. Orang-orang bijak sejak masa klasik telah mengetahui hal ini. Hal itu tergambar dalam sebuah ungkapan mereka *“Satu dirham yang dipelihara lebih baik daripada satu kuintal gandum yang dibelanjakan”.[[4]](#footnote-5)* Seperti orang-orang klasik, orang-orang yang hidup di era modern ini juga mengerti perbedaan tersebut sehingga mereka meletakkan pemeliharaan terhadap kesehatan sebagai aspek utama yang harus diperhatikan dalam kerangka pembangunan di bidang kesehatan. Mereka berusaha menerapkan prinsip-prinsip pokok pencegahan penyakit sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara umum.

Mereka yang memperhatikan Al-Qur’an, akan menjadi kagum ketika menemukan bahwa kitab tersebut telah mencanangkan pemeliharaan kesehatan sedari awal. Memberikan perhatian besar dan menganjurkan untuk selalu memperhatikannya. Pada saat yang sama tidak mengabaikan pengobatan *(therapi),* pada dasarnya tidak ada yang terasa aneh dalam kitab tersebut sekiranya disadari bahwa Al-Qur’an adalah peringatan yang turun dari dzat pemelihara alam, diturunkan kepada manusia agar mengambil pelajaran dan nasehat-nasehat menuju jalan yang lurus. Jalan menuju kesehatan dan membangun kekuatan.

Karena sehat merupakan factor terpenting dalam kehidupan ini. Bayangkan saja jika salah satu dari anggota tubuh seseorang ada yang merasa tidak beres, maka anggota yang lain akan meresponnya. Misalkan saja seseorang terkena penyakit sariawan, maka yang terjadi tidak hanya bagian bibir saja yang sakit, tapi yang lainnya juga terkena imbasnya. Karena pengaruh sariawan, menjadikan nafsu makan seseorang menurun/kurang berselera selain karena tersentuh sedikit saja sudah sakit. Kalau sudah nafsu makan turun, itu akan mengakibatkan gejala-gejala yang lain. Akhirnya malas untuk makan sedangkan perut terasa lapar. Kalau sudah begitu berpengaruh terhadap lambung, bisa jadi malah mengakibatkan penyakit maag dan lain sebagainya. Itu hanya contoh kecil penyakit sariawan.

Oleh karena itu, terwujudnya keadaan sehat adalah kehendak semua pihak, tidak hanya oleh perorangan, tetapi juga oleh kelompok dan bahkan oleh masyarakat.

Ada beberapa definisi sehat, antara lain:[[5]](#footnote-6) 1). Sehat adalah suatu keadaan sejahtera sempurna fisik, mental, dan social yang tidak hanya terbatas pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja (WHO, 1947 dan UU Pokok Kesehatan No. 9 tahun 1960). 2). Sehat adalah suatu keadaan dan kualitas organ yang berfungsi secara wajar dengan segala factor keturunan dan lingkungan yang dipunyainya (WHO, 1957). 3). Sehat adalah keadaan dimana seseorang pada waktu diperiksa oleh ahlinya tidak mempunyai keluhan atau tidak terdapat tanda-tanda penyakit atau kelainan (white, 1977).

Allah SWT berfirman di dalam surah al-Isra’ (17): 82 :

Artinya: *“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.*[[6]](#footnote-7) (QS. Al-Isra’ [17]: 82)

Pada ayat di atas, terlihat bagaimana Al-Qur’an begitu menguatamakan aspek pencegahan penyakit. Perhatian Al-Qur’an terhadap hal itu demikian besar, namun tidak mengabaikan aspek yang lain yakni pengobatan atau upaya penyembuhan penyakit[[7]](#footnote-8) yang kadung terjadi. Aspek yang kedua ini meski lebih kurang dari segi jumlah, namun mempunyai lapangan penerapan yang luas.

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan keberadaan manusia. Dalam agama Islam, setiap orang meyakini bahwa ilmu agama *(naqliyah)* merupakan sumber dari ilmu pengetahuan lain karena ilmu agama bersifat mutlak. Ilmu agama bersifat normative tekstual dan

teological klasik yang meyakini kebenaran sebagai kebenaran Tuhan dan tidak perlu diragukan lagi.

Berbeda dengan sains, merupakan ilmu yang berdasarkan fakta, logika, dan mendasarkan perkembangannya kepada apa yang dilihat, diukur dan dapat dibuktikan. Sains bersifat positivis, empiris, dan rasional. Sains berpijak pada rasio manusia pada saat itu sehingga kebenarannya bersifat relative. Baik ilmu agama maupun sains berkembang mempunyai tujuan sama yaitu meningkatkan harkat dan martabat manusia.[[8]](#footnote-9)

Sains dan agama memang memiliki perbedaan metodologis dan perbedaan klaim sehingga ungkapan formula serta karakter yang muncul juga berbeda. Pesan agama cenderung mengajak orang untuk *return*, yaitu menengok dan kembali ke belakang kepada Tuhan. Sementara sains cenderung *research* yaitu melangkah ke depan dan menatap alam sebagai yang berada di depan dan selalu mengajak untuk difahami. Oleh karena itu, ketika sains dilihat dan diyakini sebagai *ideology* karena sebagian masyarakat merasa cukup menyelesaikan problem kehidupan melalui jasa sains, maka pada saat itu sains telah berdiri sejajar sebagai rival agama. Akan tetapi jika sains dipandang sebagai fasilitator teknis dan metode penafsiran terhadap alam raya, maka sains dapat diposisikan sebagai salah satu medium dan ekspresi agama.

Dalam konteks penemuan sains ini, madu diketahui sebagai minuman yang sangat baik bagi kesehatan manusia. Minuman yang manis dan berbau sedap itu adalah merupakan sumbangan yang tak ternilai dari sebangsa serangga lebah yang lemah, tetapi sangat besar jasanya. Lebah adalah sejenis serangga yang hidupnya berkelompok di bawah pimpinan seekor ratu lebah yang sangat ditaati oleh rakyatnya.[[9]](#footnote-10)

Keistimewaan madu disebutkan oleh Al-Qur’an di dalam ayat-ayat sebagai berikut:

Artinya: *“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah; ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia’. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.* (An-Nahl: 68-69).[[10]](#footnote-11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mewahyukan (*meng-ilhamkan*) kepada lebah, supaya ia memperbuat rumahnya di atas bukit atau di atas pohon kayu, lalu ia meminum air madu bunga dan menurut peraturan yang telah diatur Allah. Kemudian keluarlah dari dalam perutnya suatu minuman yang sangat manis rasanya, obat untuk penyakit bagi manusia, yaitu air madu lebah. Semuanya itu menjadi ayat *(tanda-tanda)* atas kekuasaan Allah yang menjadikan semesta alam.[[11]](#footnote-12)

Khasiat penyembuhan yang terdapat di dalam madu merupakan maksud yang ditunjukkan ayat secara tegas *“Di dalamnya ada kesembuhan bagi manusia”.* Hanya saja manusia kadang-kadang lupa menggunakan obat yang mengagumkan ini dalam mengobati banyak macam penyakit, sehingga sebagian penyakit yang sampai pada hari ini para dokter belum menemukan obat penawarnya yang efektif. Seperti peradangan-peradangan yang terjadi pada hidung, koma yang berkepanjangan, dan luka yang lebar dan dalam, kulit yang tidak kunjung sembuh dan lain-lain. Sesungguhnya hal terpenting yang membedakan madu sebagai obat dengan obat-obat yang lain adalah tidak adanya efek samping *(side effect)* yang ditimbulkan kepada organ-organ yang beragam.[[12]](#footnote-13) Bahkan sebaliknya, madu memperbaiki organ-organ tubuh yang lain secara umum, dan ini tentunya sangat membantu proses penyembuhan.

Tidak ada keraguan bahwasannya teks-teks Al-Qur’an tentang madu dan hadis-hadis Nabi yang shahih, secara mutlak merupakan teks kuno yang paling jelas dan akurat, yang membawa faidah, khususnya teknik pengobatan yang terdapat di dalam materi ini.

Dalam ayat-ayat Allah (Al-Qur’an) telah banyak digambarkan tentang madu *(al-‘Aslu)* dengan segala khasiatnya. Namun meskipun demikian belum banyak diketahui bagaimana konsepsi madu, apa kandungan madu, dan keistimewaan madu itu sendiri.

Dengan menggunakan metode *maudhu’i* (tematik), maka konsepsi madu akan ditelaah yakni dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk dikaitkan satu dengan yang lain lalu diambil kesimpulan secara menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pendapat Al-Qur’an. Penulis mencoba memaparkan konsepsi madu dalam Al-Qur’an dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai obat.

1. **Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulisan skripsi mengenai pemahaman tafsir tentang konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur’an *(telaah tafsir maudhu’i)*, diarahkan pada pembahasan dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an berbicara tentang lebah dan madu?
2. Bagaimanakah hakikat madu?
3. Apa khasiat yang terdapat pada madu?

**C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an berbicara tentang lebah dan madu.
2. Untuk mengetahui dan memahami hakikat madu.
3. Untuk mengetahui dan memahami khasiat yang terdapat pada madu.

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji kualitas tafsir mengenai konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur’an *(telaah tafsir maudhu’i)* dan sumbangan keilmuan dan wacana baru dalam kajian tafsir.

1. Kegunaan Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi satu pedoman bagi umat Islam di era modern, untuk mengetahui kualitas tafsir dan menguatkan pemahaman tentang konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur’an *(telaah tafsir maudhu’i).* Hal ini untuk memotivasi kita dalam mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut tentang wacana-wacana ke-Islam-an, yakni melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema ini.

1. **Penegasan Istilah**

Dalam penulisan skripsi ini judul yang penulis ambil adalah “Konsepsi Madu sebagai Obat dalam Al-Qur’an *(Telaah Tafsir Maudhu’i)*”. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian judul, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan penegasan istilah dengan arti yang dianggap belum populer dalam judul skripsi ini, sebagai berikut :

* + - 1. Konsepsi

Konsepsi merupakan kata benda yang berasal dari kata konsep, yang dalam bahasa Indonesia konsep diartikan dengan;[[13]](#footnote-14)

1. Rancangan atau buram surat
2. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit

Sedangkan kata konsepsi sendiri memiliki arti sebagai;

1. Pengertian; pendapat (paham)
2. Rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang telah ada dalam pikiran.

Oleh karena itu, untuk keperluan operasional, maka yang di maksud dengan konsepsi disini adalah gambaran yang bersifat universal atau abstrak tentang hakikat madu sebagai obat dalam Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan tujuan pembahasan yang hendak dicapai yakni merumuskan konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur’an secara utuh.

* + - 1. Madu

Madu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Ketiga, adalah cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah, di mana jika sarang lebah ini diperas maka keluarlah madunya.[[14]](#footnote-15)

* + - 1. Obat

Pengertian obat dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* memiliki arti *“Bahan yang di gunakan untuk mengurangi rasa sakit atau menyembuhkannya”,* atau bisa juga bahan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan, atau juga menyembuhkan seseorang dari penyakit.[[15]](#footnote-16)

* + - 1. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kalam atau firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.[[16]](#footnote-17) Yang mana sering dijumpai sekarang ini dalam *mushhaf* ‘Utsmani mulai dari surat al-Fatihah sampai pada surat an-Nas.

* + - 1. Tafsir maudhu’i

Tafsir *maudhu’i* juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur’an.[[17]](#footnote-18)

Jadi yang dimaksud dengan konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur’an *(Telaah Tafsir Maudhu’i)* adalah gambaran tentang madu sebagai obat dalam *mushkhaf* Al-Qur’an yang ditelaah dengan metode maudhu’i, yaitu penafsiran Al-Qur’an dimana ayat-ayat Al-Qur’an dibahas sesuai dengan tema/judul yang telah ditetapkan.

1. **Kajian Pustaka**

Kajian keislaman yang membahas tentang madu sudah banyak yang terpublikasikan baik melalui karya-karya ilmiah, buku-buku ensiklopedia maupun melalui media internet, televisi, atau sebagainya. Namun kebanyakan sarjana hanya membahas sekilas tentang gambaran madu.

Sedangkan yang dikehendaki penulis dalam penelitian ini adalah suatu kajian tafsir *maudhu’i* dengan menjadikan madu sebagai obat sebagai topik sentral, kemudian sebagian ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan madu dikumpulkan menjadi satu untuk dijadikan penopang suatu bangunan konsep yang mapan.

Ada beberapa karya yang mengkaji mengenai madu yang di antaranya adalah: karya Abdul Hamid Dayyat yang diberi judul “*Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur’an*”, dalam karyanya Abdul Hamid Dayyat hanya mengulas gambaran madu dari segi kandungan madu, khasiat madu, serta ketahanan dan spesifikasi madu yang harus diketahui yang kesemuanya itu dilihat dari kacamata kedokteran. Karena memang, Abdul Hamid Dayyat merupakan seorang pakar dokter. Dalam pembahasannya, beliau menjaga untuk tidak memaknai ayat-ayat Al-Qur’an lebih banyak dari kandungannya. *”Kami senantiasa menghindari pemaknaan ayat yang dipaksakan hanya karena ingin menyesuaiakan dengan penemuan-penemuan ilmiah, dengan kata lain hanya jika ayat-ayat tersebut menunjukkan pengertian yang jelas. Namun demikian, penemuan-penemuan ilmiah juga merupakan fakta-fakta yang tidak boleh diingkari.”[[18]](#footnote-19)*

Adapun uraian yang lebih fokus mengenai pemabahasan tentang lebah madu adalah karya Ahmad As Shouwy yang berjudul *“Mukjizat Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang IPTEK”.* Namun demikian, karya Ahmad As Shouwy pembahasannya dapat dikatakan hanya terpusat pada dunia lebah seperti pembuatan sarang dan tempat tinggal lebah serta jenis-jenis lebah, sebagai kunci menurut Ahmad As Shouwy. Ahmad As Shouwy juga menambahkan bahwa tiap orang juga perlu mengetahui ayat-ayat tentang lebah, pengertian serta indikasi kata wahyu, dan pengertian kata *an-Nahl* serta madu itu sendiri. Akan tetapi Ahmad As Shouwy tidak menguraikan secara jelas khasiat-khasiatnya, sehingga seseorang dapat mengetahui kandungan madu dengan benar.

Adapun karya lain adalah karya Abdul Karim Amirullah, yang merupakan seorang penemu Metode Diagnosis Terapi Arabian dan juga pendiri Institute Tibbun Nabawi Surabaya, dalam karya ilmiahnya yang berjudul *“Berguru Ke Cina Berobat Ke Arab”*, Dia menjelaskan bahwa pengetahuan medis Cina kuno banyak menyimpan khazanah kesehatan yang rumit dan lengkap, yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Tidak berlebihan, bila ajaran Islam menganjurkan agar umatnya menuntut ilmu ke Negeri Cina. Melalui medis kuno Cina, buku ini menelusuri organ-organ tubuh bermasalah hingga ke akarnya, kemudian cara-cara penyembuhannya dengan pengobatan Arab Hijaiyah dan Tradisi Rasulullah. Sebab hal yang seringkali terjadi, penyakit sembuh kemudian kambuh, disebabkan pengobatan tidak langsung pada akarnya dan hanya sebatas penunda penyakit.

Kemudian karya Indah Sri Yuliati, dkk, dengan judul buku *“Menjadi Dokter Muslim; Metode: Ilahiyah, Alamiah, dan Ilmiah.”* Buku ini menjelaskan bahwa banyaknya penyakit justru menimbulkan kesadaran kembali ke pengobatan klasik, dan berbasis religius. Dalam hal ini, tradisi pengobatan Rasulullah SAW menjadi pilihan. Buku ini mengetengahkan kembali pengobatan tersebut berdasarkan pengobatan Islam dengan konsep IAI (Ilahiyah, Alamiah, dan Ilmiah) yang bersumber dari wahyu, menggunakan bahan alam dan diikuti ikhtiar sungguh-sungguh; menyembuhkan penyakit melalui titik-titik bekam, do’a-do’a Nabi dan bahan-bahan yang tepat digunakan sebagai obat dan terapi juga dilengkapi teknik khusus diagnosa penyakit melalui mata, telapak tangan, dan denyut nadi.

Di samping karya-karya tersebut, masih banyak tulisan-tulisan lain yang membahas tentang madu, salah satunya adalah karya Al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, dalam karyanya yang berjudul *“Tafsir Ibnu Kasir”* yang mengulas ayat-ayat Al-Qur’an serta hadis yang menjelaskan tentang madu.

Sebenarnya penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hanya saja dalam penelitian ini, penulis akan mencoba membahas konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur’an dengan pendekatan Telaah Tafsir Maudhu’i yang lebih sistematis dan yang ingin penulis tonjolkan dalam penelitian ini adalah madu serta khasiatnya dalam Al-Qur’an. Dengan demikian penulis berasumsi penelitian ini insya Allah, bisa terhindar dari unsur duplikasi dan dapat dipertanggung jawabkan keotentikannya.

Karena sejauh pengamatan penulis, belum ditemukan pembahasan secara khusus yang membahas secara utuh tentang masalah madu sebagai obat dalam skripsi yang telah ada. Kalaupun ada itu merupakan bahasan secara global yang tidak hanya membahas tentang madu sebagai obat saja melainkan ada berbagai pembahasan.

1. **Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelusuran dan memahami sebuah tafsir tentang *“Konsepsi Madu sebagai Obat dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Maudhu’i)”* penulis menggunakan metode penelitian sebagaimana penjabaran berikut ini:

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Tulisan ini adalah upaya penelitian yang dilakukan dari perpustakaan tentang konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur’an *(telaah tafsir maudhu’i).* Karya ini digolongkan dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Yang mana pengambilan data langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya, yaitu berkaitan langsung dengan tema skripsi, sumber primernya adalah Al-Qur’an.

Untuk acuan sekundernya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi. Sumber-sumber data sekunder yaitu *Tafsir Qur’an Karim oleh Mahmud Yunus, Tafsir al-Azhar oleh Hamka, Tafsir Fizilalil Qur’an oleh Sayid Khutub, Hadis-hadis, Buku-buku kesehatan Kontemporer, Majalah*, kamus-kamus, dan buku-buku lain yang masih berkaitan dengan maksud penelitian.

Disamping menggunakan cara manual untuk membantu mempermudah dalam proses penelusuran hadits, penulis menggunakan bantuan CD kitab-kitab hadits. Adapun CD room yang penulis gunakan adalah : *Mausu`ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis`ah*

1. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana layaknya studi literatur yang mengumpulkan data melalui kepustakaan *(library),* maka secara sederhana upaya pengumpulan penelitian dapat dicapai dari penelitian buku dan karya intelektual keilmuan atau teknologi yang bisa dijadikan literatur, dan dipandang relevan guna penelitian ini, yaitu mencatat bagian-bagian tertentu dan dianggap penting dari bahan pustaka tersebut.

1. Metode Kajian dan Metode Analisis
2. Metode Kajian

Sumber data dari kaijan ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode maudhu’i *(tematik).* Metode maudhu’i adalah suatu penafsiran Al-Qur’an dengan menghimpun beberapa surat yang membahas tentang topik tertentu untuk kemudian mengkaitkan antara satu dengan lainnya, kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur’an.

Adapun cara kerja atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:[[19]](#footnote-20)

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas *(topik).*
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul-*nya.
4. Memahami *munasabah* (kolerasi) ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan ayat-ayat yang *‘am* (umum) dan yang *khashsh* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.
8. Metode Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan *Content Analysis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (*esensi*) dari beberapa proporsi yang ada. Metode ini merupakan metode dari peninjauan teori dan analisis.[[20]](#footnote-21)

1. Pendekatan Kajian

Untuk menyelesaikan masalah ini penulis menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i yaitu pengkajian tentang Al-Qur’an dan Hadist. Terutama bagaimana ia memberikan jawaban sendiri mengenai berbagai problem yang di hadapi manusia.

1. **Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, diantaranya adalah:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tinjauan umum tentang tafsir maudhu’i yang meliputi pengertian disertai dengan sejarah lahirnya tafsir maudhu’i, langkah-langkah tafsir maudhu’i, keistimewaan serta kelemahan tafsir maudhu’i.

Bab ketiga membahas tentang madu dalam Al-Qur’an yang meliputi ayat-ayat tentang lebah dalam Al-Qur’an, ayat-ayat tentang madu dalam Al-Qur’an, dan madu dalam pandangan ahli tafsir dan ahli pengobatan.

Bab keempat membahas tentang khasiat madu dalam Al-Qur’an yang meliputi kandungan dan spesifikasi madu, pengobatan dengan menggunakan madu *(therapi madu),* pelajaran-pelajaran penting dari ayat tentang madu dan lebah, dan beberapa penemuan modern tentang madu dan lebah.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

1. Abdul Hamid Dayyat, *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Qafah Gemilang, 2006) hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Media Insani Publishing, 2007 ) hal. 132 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Hamid Dayyat, *Fenomena Temuan Medis…* hal. ix [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* hal. 136 [↑](#footnote-ref-5)
5. Arif Mansjoer, *Kapita Selekta Kedokteran* Jilid 1*,* (Jakarta: Media Aesculapius 1999) hal. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan…..* hal. 290 [↑](#footnote-ref-7)
7. penyakit adalah suatu keadaan di mana terdapat gangguan terhadap bentuk dan fungsi tubuh sehingga berada dalam keadaan yang tidak normal. Lihat Arif Mansjoer, *Kapita Selekta……..* hal. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Lalu Ibrahim M. Thayyib, *Keajaiban Sains Islam,* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010) hal. 15 [↑](#footnote-ref-9)
9. Lalu Ibrahim M. Thayyib, *Keajaiban Sains……..* hal. 262 [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan……..* hal. 274 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mahmud Yunus*, Tafsir Quran Karim,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004) hal. 389 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdul Hamid Dayyat, *Fenomena Temuan Medis…………* hal. 238 [↑](#footnote-ref-13)
13. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahas Indonesia,* Edisi Ketiga, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002) hal. 588 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hal. 694 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* hal. 792 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 2 [↑](#footnote-ref-17)
17. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta; Teras, 2005) hal. 47 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Hamid Dayyat, *Fenomena Temuan Medis…………* hal. ix [↑](#footnote-ref-19)
19. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu........*  hal. 178 [↑](#footnote-ref-20)
20. Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitaif, Tela’ah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), hal. 50-51 [↑](#footnote-ref-21)